

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja sebagai sebuah organisasi memiliki peran sentral dalam menyebarkan ajaran agama, membangun komunitas, dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Gereja berasal dari bahasa Portugis "*Igreja*", bahasa Yunani "*Ekklesia*" yang artinya perkumpulan, pertemuan, atau rapat. Gereja bukanlah sekedar perkumpulan biasa, melainkan sekelompok orang yang dipilih dan dipanggil oleh Tuhan untuk bersekutu dengannya. Istilah "gereja" seringkali dikaitkan dengan kata "Jemaat" atau "Umat", namun perlu dipahami bahwa "jemaat memiliki makna yang sangat khusus dan istimewa.¹ Dalam bahasa Inggris, kata "*Church*" berasal dari bahasa Yunani "*Kuriakon*" yang berarti "Milik Tuhan", yang mencerminkan gereja sebagai lebih dari sekedar bangunan fisik, tetapi juga sebagai komunitas iman yang hidup.²

Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial terhadap jemaatnya. Secara teologis, gereja dipahami sebagai tubuh Kristus (1 Kor. 12:27), yang memiliki mandat untuk meneruskan karya Yesus

¹ Iman Katolik: Konferensi Waligereja Indonesia, *Buku Informasi Dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 332.

² Roesmijati, "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19," *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 2 (2021): 122-137, [Http://Ojs.Sttkingdom.Ac.Id/Index.Php/Theo/Article/View/15/19](http://Ojs.Sttkingdom.Ac.Id/Index.Php/Theo/Article/View/15/19).

di dunia. Gereja dipanggil menjadi agen perubahan melalui pemberitaan kabar baik, pelayanan kepada kaum miskin, serta upaya membangun jemaat yang kuat secara rohani dan sosial.³ Salah satu konsep utama dalam eklesiologi adalah Tri Panggilan Gereja, yang terdiri dari persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*). Persekutuan (*koinonia*) yaitu hidup dalam persekutuan erat dengan Tuhan dan sesama melalui Kristus dalam bimbingan Roh Kudus. *Marturia* yaitu bersaksi tentang Kristus kepada dunia dengan memberitakan Firman Tuhan baik kepada orang yang belum percaya maupun kepada sesama orang Kristen. *Diakonia* yaitu mewujudkan kasih melalui pelayanan kepada mereka yang membutuhkan, miskin, terlantar dan terpinggirkan.⁴

Pelayanan diakonia merupakan salah satu aspek utama dalam pelayanan gereja yang mencerminkan kasih dan kepedulian kepada sesama. Diakonia tidak sekadar memberikan bantuan material atau bersifat karitatif, tetapi juga dapat menjadi sarana pemberdayaan jemaat. Dalam Gereja Toraja jemaat dan klasis didorong untuk membuat program “lumbung diakonia”.⁵ Diakonia sendiri dilaksanakan dengan tujuan merawat membantu dan

³ Yunardi Kristian Zega, “Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat,” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (October 31, 2021): 88–102, <https://doi.org/10.46305/Im.V2i2.64>.

⁴ Stimson Hutagalung, “Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan,” *Jurnal Koinonia* 8, No. 2 (2016): 93–102, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2276/1645>.

⁵ Biro Data Informasi Dan Komunikasi Gereja Toraja, *Hasil Keputusan Sidang Sinode Am Gereja Toraja Xxv*, 2021.

meningkatkan kesejahteraan anggota jemaat serta sesama manusia yang berada dalam kondisi lemah dan kekurangan. Selain itu, diakonia juga berupaya untuk mengatasi dan mencegah penyebab penderitaan dan kemiskinan.⁶ Terdapat tiga bentuk diakonia yang sering diterapkan dalam gereja, secara khusus dalam Gereja Toraja diantaranya diakonia Karitatif, yaitu bentuk pelayanan yang memberikan bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan, seperti pemberian makanan kepada orang lapar (Mat. 25:31-36). Diakonia Reformatif, yang berfokus pada pembangunan fasilitas dan peningkatan kesejahteraan jemaat, seperti pendirian pusat kesehatan, koperasi, dan program penyuluhan. Diakonia Transformatif, yang bertujuan untuk memberdayakan jemaat secara holistik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, hukum dan agama, sehingga mereka dapat mandiri dan terbebas dari ketidakadilan sosial.⁷ Namun, dalam praktiknya diakonia karitatif lebih dominan dilaksanakan gereja dibandingkan diakonia reformatif dan transformatif.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan salah seorang Majelis Gereja di Cabang Kebaktian Bukit Zaitun Balida, jemaat terdiri dari 200 jiwa yang terhimpun dalam 28 kepala keluarga dengan mayoritas berusia produktif, yaitu 77 orang berusia 15-35 tahun, 39 orang berusia 36-50 tahun

⁶ Bpms Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 2022, [Www.Gerejatoraja.Id](http://www.gerejatoraja.id).

⁷ Maruli Pardamean, *Mengembangkan Gaya Hidup Penuh Kasih Dan Menyatakan Kemuliaan Allah* (Yogyakarta: Andi, 2016).

dan 22 orang berusia 51-56 tahun yang sebagian besar dari mereka bertani, ada yang bertani kopi dan ada yang bertani coklat. Hanya satu orang yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Di samping bertani, mereka juga memelihara ayam, babi, sapi dan ada pula kerbau yang sekiranya bisa dikembangkan menjadi peternakan. Kondisi ini menyebabkan ekonomi warga jemaat bergantung pada hasil panen kopi dan coklat yang tidak menentu karena iklim serta sumber-sumber ekonomi lainnya. Hal mengakibatkan potensi-potensi yang ada pada warga jemaat tidak dikembangkan. Adapun potensi-potensi yang dapat dikembangkan di jemaat meliputi kemampuan membuka bengkel, menjahit, membuat kue, pertukangan kayu, menenun, membuat anyaman bambu, melakukan pekerjaan tempa besi seperti parang, serta tata rias wajah.

Gereja memiliki tanggungjawab penting dalam meningkatkan potensi warga jemaat, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan. Gereja diharapkan hadir berperan aktif sebagai fasilitator pemberdayaan jemaat secara menyeluruh. Dengan demikian, warga jemaat diharapkan mampu bertransformasi menjadi individu yang mandiri secara ekonomi, berdaya secara sosial, dan matang secara spiritual, sehingga mampu mengatasi berbagai kesulitan hidup. Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji Pelayanan diakonia transformatif untuk meningkatkan potensi warga jemaat di Cabang Kebaktian Bukit Zaitun Balida.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Welhelmus Abraham Beresaby mengenai “Pemberdayaan Jemaat dalam Perspektif Diakonia Transformatif: Studi Implementasi Dana Sharing GPM”. Diakonia transformatif diarahkan untuk meningkatkan kemandirian umat secara ekonomi, sosial dan spiritual. Namun, pelaksanaannya masih lebih banyak mengarah pada penguatan institusi gereja dibandingkan dengan pemberdayaan jemaat secara optimal.⁸

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dibandingkan dengan penelitian yang terdahulu. Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pemberdayaan jemaat dalam perspektif diakonia transformatif melalui implementasi dana sharing GPM, maka penelitian ini lebih berfokus pada pelayanan diakonia untuk meningkatkan potensi warga jemaat di Cabang Kebaktian Bukit Zaitun Balida.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelayanan diakonia transformatif untuk meningkatkan potensi warga jemaat di Cabang Kebaktian Bukit Zaitun Balida?

⁸ Welhelmus Abraham Beresaby, “Pemberdayaan Jemaat Dalam Perspektif Diakonia Transformatif: Studi Implementasi Dana Sharing Gpm,” *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 3, No. 2 (December 30, 2021): 201–217, <https://doi.org/10.37429/Arumbae.V3i2.715>.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelayanan diakonia transformatif untuk meningkatkan potensi warga jemaat di Cabang Kebaktian Bukit Zaitun Balida.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memperluas wawasan mahasiswa dan akademisi dalam memahami bagaimana kepemimpinan Kristen berperan dalam menerapkan diakonia transformatif sebagai bentuk pelayanan yang karitatif, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara sosial, ekonomi dan spiritual secara berkelanjutan. Selain itu, diharapkan dapat memperkaya referensi literatur untuk mata kuliah Manajemen Gereja, Etika Kristen, Misiologi.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan menjadi acuan serta keterampilan bagi Pendeta dan Majelis Gereja dalam merancang serta melaksanakan diakonia yang berkelanjutan dan memberdayakan jemaat secara khusus di Cabang Kebaktian Bukit Zaitun Balida. Disamping itu, penelitian ini juga dapat

menjadi preferensi bagi gereja lain dalam mengoptimalkan pelayanan diakonia sebagai wujud kasih bagi sesama.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan mengikuti sistematika penulisan berikut:

- Bab I** Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II** Landasan teori terdiri dari pengertian gereja, tugas panggilan gereja, konsep diakonia serta dasar Alkitab pelayanan diakonia.
- Bab III** Metode penelitian mencakup jenis metode penelitian yang digunakan, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan/ narasumber, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.
- Bab IV** Temuan penelitian dan analisis penelitian yang membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.
- Bab V** Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.